

Pengaruh *Reward* dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Rissa Febrianty, Pupung Purnamasari, Mey Maemunah

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

febriantyrissa@gmail.com, p_purnamasari@yahoo.co.id, mey.maemunah620@gmail.com

Abstract—This study aims to examine the effect of reward and individual morality on fraud prevention. This research uses a quantitative research with descriptive and verification methods with a survey approach. This study uses primary data sources obtained through questionnaires filled in by respondents, namely Go-jek drivers in Bandung City. The sampling technique used in this study was convenience sampling, data collection is done by visiting directly and distributing the questionnaire link online (google form) to respondents. Respondents in this study were 55 Go-jek drivers in Bandung. Hypothesis testing was carried out by using the multiple regression analysis method using SPSS version 23 software. The results of this study indicate that: 1) reward does not have a significant effect on fraud prevention in Go-jek drivers in Bandung, 2) individual morality has a significant positive effect on fraud prevention in drivers Go-jek in Bandung. Suggestions for further research are to add research variables such as internal control, religiosity, good corporate governance, HR competence, organizational culture, other variables that may affect fraud prevention.

Keywords—Individual, Morality, Fraud Prevention, Go-jek Driver, Reward.

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reward dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden yaitu pengemudi Go-jek di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung dan menyebarkan link kuesioner secara online (google form) kepada responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 55 pengemudi Go-jek di Kota Bandung. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi berganda menggunakan software SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) reward tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada pengemudi Go-jek di Kota Bandung, 2) moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan fraud pada Pengemudi Go-jek di Kota Bandung. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel penelitian seperti pengendalian internal, religiusitas, good corporate governance, kompetensi SDM, budaya organisasi dan variabel-variabel lainnya yang mungkin dapat berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Kata Kunci—Individu, Moralitas, Pencegahan Fraud, Pengemudi Go-jek, Reward

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan era Revolusi Industri 4.0 dan pesatnya perubahan dunia usaha, tingkat konsekuensi yang akan dihadapi perusahaan dalam persaingan usaha menjadi semakin kompetitif dan kompleks. Oleh karena itu, keadaan ini tentunya membutuhkan pemimpin, dan manajemen perusahaan dapat secara efektif mengelola aktivitas perusahaannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu perusahaan yang bersaing di bidang bisnis adalah perusahaan Go-jek yang kini sudah menjadi perusahaan berbadan hukum berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Go-jek merupakan sebagai jasa transportasi berbasis online yang sangat berguna dan menguntungkan banyak pihak mulai dari pengguna, *driver* hingga pebisnis itu sendiri. Aplikasi Go-jek ini dapat digunakan hanya di *smartphone* yang berbasis *android* ataupun *iOS*, kemudian mempermudah masyarakat sebagai konsumen yang membutuhkan transportasi dengan cepat hanya dengan membuka dan memesan pada aplikasi tersebut, serta tarif yang ditawarkan sangat kompetitif karena telah tercantum diaplikasi berdasarkan lokasi penjemputan dan lokasi yang akan dituju oleh konsumen.

Namun, pada faktanya dilapangan kerja ini menunjukkan bahwa *fraud* masing-masing sering terjadi dan dilakukan oleh karyawan perusahaan. Kecurangan itu sendiri bisa terjadi kapan saja, dimana saja, baik sendiri maupun berkelompok. Fenomena terkait kecurangan berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh *Institute of Economic and Financial Development (INDEF)* dan firma *Spire Research and Consulting* di industri *ride-hailing* yang menyebutkan bahwa adanya tindak kecurangan (*fraud*) yang masih tinggi. Hasil tersebut memprediksikan bahwa Go-jek menerima hingga 30% pesanan yang mengindikasikan penipuan. Angka tersebut berdasarkan estimasi jumlah total order *fraud* dibandingkan dengan jumlah total pengemudi Gojek yang disurvei, diperoleh hasil sebesar 60% mengaku melakukan penipuan untuk meningkatkan jumlah order yang didapat, yang akan mempengaruhi pada bonus dan pendapatan harian. Tindak kecurangan di bisnis transportasi online Go-jek masih terbilang tinggi, praktik *fraud* memang seperti duri dalam daging. Hal itu dapat menyebabkan kerugian

bagi perusahaan dan juga mitra pengemudi yang jujur. Jika dikaitkan dengan model segitiga atau *fraud triangle* ini sesuai dengan teori yang mana faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yakni terdapat celah kesempatan (opportunity) yang umumnya lebih dipahami oleh karyawan itu sendiri.

Kecurangan sering terjadi baik didalam perusahaan maupun luar perusahaan seperti dilapangan kerja. Oleh karena itu, pencegahan kecurangan (*fraud*) perlu dilakukan agar mengurangi terjadinya tindak kecurangan dan perusahaan tidak akan mengalami kerugian akibat dari tindakan tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir sebab-sebab terjadinya tindak kecurangan yaitu dengan menerapkan sistem reward. Adanya penerapan *reward* selain akan mendorong seorang karyawan untuk tidak melakukan kesalahan, *reward* juga dapat meminimalisir tindakan penyelewengan terhadap pekerjaannya serta keberhasilan perusahaan ditentukan oleh baiknya pemberian penghargaan.

Mengingat masih tingginya praktik kecurangan yang disebabkan oleh rendahnya moralitas individu dan rendahnya tingkat kejujuran serta mereka beranggapan bahwa tindakan kecurangan tersebut tidak merugikan pihak lainnya. Kepribadian dan moral dan mentalitas mereka yang menuntun kejujuran dan keadilan, sehingga akan berdampak pada berkurangnya rasa ingin melakukan perbuatan tidak etis. Menurut Wilopo (2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi level penalaran moral pribadi, semakin rendah kemungkinan untuk melakukan penipuan. Bagi orang yang yang memiliki level moral tinggi, penipuan mungkin tidak mudah untuk dilakukan, tetapi bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, lebih mudah untuk membenarkan kecurangan. Individu yang memiliki perkembangan moral kognitif yang tinggi menganut prinsip keadilan universal dan mereka menghormati orang lain. Orang-orang ini akan adil bila menangani kepentingan orang lain dan mereka cenderung tidak melakukan tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu yang lebih rendah tingkat perkembangan moral (Purnamasari, 2019).

Seperti yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah diuraikan sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh *reward* dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis yakni: 1) pengaruh *reward* terhadap pencegahan *fraud*. 2) pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*.

II. LANDASAN TEORI

A. Reward

Menurut Darmanto (2012:74) reward dapat diartikan sebagai sebuah cara objektif untuk menunjukkan mengenai nilai positif dimana seseorang telah melakukan suatu tindakan dan perilaku yang kemudian diberi imbalan yang dapat berupa imbalan utama dan imbalan tambahan yang sejenis yang dapat digunakan oleh individu tersebut untuk

meningkatkan taraf hidupnya. Yin Xu (2003:4) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sistem reward memiliki efek positif pada perusahaan dalam pengungkapan perbuatan salah atau bahkan penipuan.

Menurut Mahmudi (2005:47) mengategorikan reward ke dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Finansial, yang terdiri dari: gaji, tunjangan, bonus dan insentif.
2. Non finansial, yang terdiri dari: kesejahteraan, pengembangan karir, penghargaan psikologis dan sosial.

B. Moralitas Individu

Menurut Kohlberg (1981) moralitas merupakan suatu bentuk tolok ukur dalam mengidentifikasi tinggi atau rendahnya tahapan perkembangan moral atas perilaku yang ditimbulkan berdasarkan level penalaran moral yang timbul pada setiap individu. Moralitas merupakan nilai positif yang dimiliki individu, individu dikatakan bermoral jika ia dapat menentukan hal yang baik maupun buruk. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rahimah (2018) yang menyatakan semakin tinggi level penalaran moral seseorang maka akan semakin tinggi kebenaran yang dilakukan.

Untuk mengukur tingkat moralitas individu digunakan model teori perkembangan moral Kohlberg dalam H. Tobari (2014:49) yang mengategorikan kedalam tiga penalaran moral yaitu:

1. Penalaran prakonvensional, yaitu level terendah dari penalaran moral.
2. Penalaran konvensional, yaitu level menengah dari penalaran moral.
3. Penalaran pascakonvensional yaitu level tertinggi dari penalaran moral.

C. Pencegahan Fraud

Menurut Tuanakotta (2017:277) pencegahan *fraud* adalah suatu sistem yang dirancang dan dilaksanakan hanya satu tujuan utama agar dapat meminimalisir tindak kecurangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tunggal (2012:59) bahwa terdapat beberapa tata kelola untuk mencegah *fraud* diantaranya:

1. Menciptakan budaya jujur dan etika yang tinggi.
2. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan fraud.
3. Pengawasan oleh komite audit.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Regresi Linear Berganda

TABEL 1. HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | 13.497 | 4.838 | | 2.790 | .007 |
| RW | .069 | .096 | .082 | .717 | .477 |
| MI | .424 | .083 | .586 | 5.106 | .000 |

a. Dependent Variable: PF

Pada hasil output SPSS diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PF = 13,497 + 0,069RW + 0,424 MI$$

Berikut ini masing-masing variabel dapat diinterpretasikan:

1. Nilai konstanta sebesar 13,497 artinya bahwa jika tidak ada kenaikan dari reward (X1), moralitas individu (X2) maka nilai pencegahan *fraud* (Y) akan meningkat sebesar 13,497.
2. Nilai *reward* sebesar 0,069 artinya jika reward (X1) naik satu tingkat, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,069.
3. Nilai moralitas individu (X2) sebesar 0,424 artinya jika moralitas individu naik satu tingkat dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,424.

B. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

TABEL 2. HASIL UJI F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1136.533 | 2 | 568.266 | 15.868 | .000 ^b |
| | Residual | 1862.240 | 52 | 35.812 | | |
| | Total | 2998.773 | 54 | | | |

Berdasarkan output SPSS diatas, hasil uji simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *reward* dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

C. Hasil Uji Parsial (Uji t)

TABEL 3. HASIL UJI T

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | 13.497 | 4.838 | | 2.790 | .007 |
| RW | .069 | .096 | .082 | .717 | .477 |
| MI | .424 | .083 | .586 | 5.106 | .000 |

a. Dependent Variable: PF

Berdasarkan output SPSS diatas, menunjukkan hasil uji signifikansi:

1. Nilai signifikansi *reward* yang diperoleh 0,477 \geq 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Artinya, *reward* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.
2. Nilai signifikansi moralitas individu sebesar 0,000 \leq 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya, moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

D. Hasil Uji Koefisien Determinasi

TABEL 4. KOEFISIEN DETERMINASI

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .616 ^a | .379 | .355 | 5.98434 |

a. Predictors: (Constant), MI, RW

b. Dependent Variable: PF

Berdasarkan output SPSS diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 37,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *reward* dan moralitas individu mempengaruhi pencegahan *fraud* hanya sebesar 37,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak digunakan penelitian ini.

E. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

TABEL 5. KOEFISIEN DETERMINASI PARSIAL

| | | Coefficients ^a | |
|-------|----|---------------------------|--------------|
| | | Standardized Coefficients | Correlations |
| Model | | Beta | Zero-order |
| 1 | RW | .082 | .260 |
| | MI | .586 | .611 |

a. Dependent Variable: PF

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui besarnya dari masing-masing variabel independent terhadap dependen yaitu bahwa pengaruh *reward* memiliki pengaruh terhadap pencegahan fraud sebesar 2,312% dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* sebesar 35,8046%.

F. Pengaruh Reward terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis parsial (uji t) diperoleh nilai signifikan *reward* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,477 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini H1 ditolak. Artinya *reward* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Kemudian berdasarkan hasil koefisien determinasi parsial yang hanya memiliki nilai sebesar 2,132%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya sistem reward dalam perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam upaya berkurangnya praktik kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yin Xu (2003:4) yang menyatakan bahwa sistem *reward* memiliki efek positif pada perusahaan dalam mengungkapkan perbuatan yang salah atau bahkan penipuan.

G. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka nilai signifikansi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa H2 yang diajukan diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan positif antara moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat hal baik yang dilakukan oleh seseorang. Pada dasarnya level penalaran moral seseorang dapat mempengaruhi perilaku etis, artinya bahwa penalaran moral seseorang mengukur benar ataupun salahnya, baik atau buruknya atas tindakan yang dilakukan. Maka seseorang yang memiliki penalaran moral yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam mengurangi tindak kecurangan yang terjadi baik di dalam maupun diluar perusahaan (lingkungan kerja).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pengemudi Go-jek di Kota Bandung yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil: *reward* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Artinya, dengan penerapan *reward* ini tidak efektif dalam upaya pencegahan kecurangan yang terjadi. Sedangkan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Artinya, dengan seseorang memiliki level penalaran moral yang tinggi maka akan membantu dalam mencegah kecurangan yang terjadi.

V. SARAN

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya akan menambahkan metode –metode lain pada penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, seperti metode wawancara.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur moralitas individu khususnya pada dimensi prakonvensional dengan indikator tujuan instrumental pertukaran, serta mengukur pencegahan *fraud* pada dimensi budaya dan etika jujur yang tinggi pada indikator konfirmasi, karena dalam penelitian ini pada indikator-indikator tersebut memperoleh skor tanggapan terendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmanto dan Kuntono. 2012. *Pembesaran Ikan Lele Dengan Sapta Usaha*. Jakarta: Deepublish.
- [2] Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [3] Kohlberg. Lawrence. 1981. *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development*, Vol. II Harper & Row Publisher, San Fransisco.
- [4] Purnamasari, Pupung. 2019. *Does Moral Evaluation Mediate the Relationship Between Cognitive Moral Development and Reduced Audit Quality Behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR), VOI. 13 Issue 3.
- [5] Rahimah, Murni, Lysandra. 2018. *Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. Vol.6 Edisi 12 Mar 2018.
- [6] Tuanakotta, T. M. 2017. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI).
- [7] Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- [8] Yin Xu. 2003. *Reward System, Moral Reasoning, And Internal Auditor's Whistle-Blowing Wrongdoing Behavior*. Departement of Accounting College of Business and Public Administration Old Dominion University Norfolk. 12-13